

atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Di samping realitas multikultural yang tidak bisa dipungkiri lagi di Indonesia, ada juga pandangan bahwa multikultural sebagai ideologi. Terkait dengan multikultural sebagai ideologi ini, ada kelompok orang yang menerima dan juga ada kelompok yang menolak. Bagi kelompok orang yang menerima multikulturalisme mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan orang lain setidaknya mengandung nilai kebaikan untuk dipelajari dan diambil apabila bernilai positif. Bagi kelompok yang menolak multikulturalisme mengatakan bahwa pengabsahan atas *isme* ini merupakan agenda politik yang jahat dan nantinya kemudian akan bisa merusak. Dua pandangan yang berbeda ini memperlihatkan bahwa makna, respon, dan kritik atas multikulturalisme adalah bergantung pada perspektif individu yang memahaminya.

Beberapa kecenderungan dari sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku menunjukkan beberapa fenomena yang tidak menguntungkan bagi pembentukan proses multikultural. *Pertama*, pendidikan nasional bersifat monokultural, etnosentrisme dengan menempatkan budaya induk sebagai acuan atau standart superioritas sehingga sangat merugikan bagi pembentukan integrasi nasional. *Kedua*, sistem pendidikan barat yang dikembangkan di Indonesia, dengan acuan sistem ekonomi internasional sehingga melahirkan ukuran dan norma-norma yang seragam dalam menilai keberhasilan masyarakat. *Ketiga*, dunia persekolahan di Indonesia cenderung bersifat elitis untuk mempertahankan

multikulturalis (baca: saling mengakui dan menghargai perbedaan).⁷ Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Daya tahan pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan telah diakui. Respon pesantren terhadap perubahan tidak berlangsung dengan cara yang spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya. Dinamika pesantren ditopang dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangan pesantren,⁸ selain karena adanya faktor lain. Dalam menghadapi perubahan yang semakin cepat berkembang, respon pesantren terhadap perubahan diwujudkan dengan melakukan antisipasi dan pembaharuan, seperti memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan-keterampilan dalam kurikulumnya, membuka madrasah atau sekolah, mendirikan koperasi, dan sebagainya.

Pondok pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di

⁷Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), 86.

⁸Badrus Sholeh dan Abdul Mun'im DZ, "Perdamaian dari Lokal ke Global: Tantangan Pesantren" dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 133.

bahwa pondok pesantren ini memiliki ribuan santri dengan latar belakang daerah yang sangat beragam. Jika latar belakang daerah asal santri tersebut tidak dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik di dalamnya. Adapun yang belajar di pesantren ini adalah para santri yang berasal dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, Papua dan lain-lain, bahkan ada sejumlah santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia.

Kedua, Pondok Pesantren Qomaruddin yang terletak di desa Sampurnan kecamatan Bungah Kabupaten Gresik adalah merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Gresik. Alasan pemilihan PPQ Gresik sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa PPQ Gresik telah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mengelola pesantren. Salah satu fakta yang dimaksud adalah adanya keterlibatan banyak pihak dalam mengatur kegiatan belajar santri di berbagai unit pendidikan, yang di bawah naungan Yayasan PPQ Gresik. Keterlibatan banyak pihak ini memungkinkan adanya muatan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pendidikan.

Di samping fakta di atas, keberadaan nilai-nilai pendidikan multikultural di PPQ Gresik juga dapat diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pondok pesantren ini memiliki ribuan santri yang tersebar di beberapa unit pendidikan yaitu: Kelompok Bermain (PAUD) 08 Assa'adah, Taman Kanak-Kanak (TK) 03 Muslimat NU Assa'adah, Madrasah Ibtidaiyah (MI Assa'adah), Madrasah Tsanawiyah (MTs Assa'adah), Sekolah Menengah Pertama (SMP

dalam mewujudkan generasi muda yang berjiwa inklusif, toleran dan terbuka. (3) Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah, memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku teks akhlak lainnya. Kelebihan itu meliputi: buku itu dilengkapi dengan silabus dan indikator materi yang telah dirinci sehingga memudahkan bagi guru dan siswa untuk menguasai isi buku, buku itu juga dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang menarik untuk memancing ketertarikan siswa mempelajari isi buku secara keseluruhan dan bahasa yang digunakan pun mudah dipahami, buku itu cukup mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sehingga cocok digunakan sebagai buku pegangan bagi siswa dan guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.¹⁸

Kedua, penelitian yang mengkaitkan nilai-nilai multikultural dengan buku pelajaran oleh Muhamad Ali Lintuhaseng dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)*, pada tahun 2011. Dalam penelitian Muhamad Ali Lintuhaseng menemukan: (1) nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah belum “proporsional” di mana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi, kemudian tingkat sebaran nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan belum merata, serta porsi muatan masing-masing nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi

¹⁸Dafri Harweli, “Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2012), 226-227.

pada setiap pokok bahasan belum berimbang. (2) terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam SKI akan melahirkan produk yang kental muatan kelembutan sejarah daripada kekerasan sejarah, sehingga akan berkontribusi positif dalam mewujudkan wajah toleran, demokratis, berkeadilan, penghormatan atas hak asasi manusia, kebersamaan, kesetaraan, cinta kasih, dan kedamaian demi harmoni kehidupan di tengah sebuah realitas keragaman, serta akan melahirkan wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan realitas keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan kemudian direkonstruksikan serta direproduksi secara arif dan bijak untuk kepentingan mewujudkan harmoni kehidupan kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban.¹⁹

Kalau mencermati hasil kedua penelitian baik yang dilakukan oleh Defri Harweli maupun Muhamad Ali Lintuhaseng ditemukan benang merah yakni, kedua penelitian ini menggunakan jenis dan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan model *library research*. Di samping itu, sesungguhnya antara Defri Harweli dan Muhammad Ali Lintuhaseng sama-sama berusaha untuk melacak dan menggali muatan nilai-nilai multikultural dalam buku pelajaran. Secara substansial kedua penelitian ini dikatakan sama, namun yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah buku pelajaran yang digunakan oleh

¹⁹Muhamad Ali Lintuhaseng, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2011), 272-279.

peneliti, Defri Harweli menggunakan buku teks Akhlak sedangkan Muhammad Ali Lintuhaseng menggunakan buku Sejarah Kebudayaan Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ifa Afida tahun 2012 dengan memfokuskan strategi pembelajaran guru yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, penelitian ini mengambil judul *Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan pendekatan orientasi kurikulum, yaitu meliputi kurikulum internal (mata pelajaran) dan kurikulum eksternal (pengembangan diri, pembelajaran berbasis *out door*), pendekatan dan proses pembelajaran dengan strategi *active learning* dan belajar kelompok. (2) Dampak penyelenggaraan pendidikan multikultural terhadap perilaku siswa tercermin dengan terbentuknya anak menjadi pribadi toleran, memahami dan mengerti bagaimana seharusnya berperilaku terhadap teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi, latar belakang, ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda.²⁰

Dari ketiga hasil penelitian di atas, Nampak begitu jelas bahwa para peneliti berusaha mengelaborasi tentang relevansi antara nilai-nilai multikultural dengan buku pelajaran serta strategi pembelajaran guru. Penulis tidak menemukan dari hasil penelitian di atas, yang berusaha menghubungkan antara nilai-nilai multikultural dengan pendidikan pondok pesantren, kalau pun dikatakan bahwa

²⁰Ifa Afida, “Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2012), 160-161.

3) *Conclusion Drawing/ Verivication*

Menyimpulkan dan verifikasi, yaitu melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna pengambilan kesimpulan yang tepat. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

b. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari PPI Lamongan, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif II (temuan dari PPQ Gresik untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoretis berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi

peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, menurut Mudji Raharjo triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁴⁹

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya.⁵⁰ Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri peneliti, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat keilmiahan penelitian kualitatif. Malah ada yang secara ekstrim menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah.

⁴⁹Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, <http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html/>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

⁵⁰Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif ; Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 87.

sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kerangka konseptual tentang multikultural yang terdiri dari: teori-teori nilai, nilai-nilai multikultural, dan pendidikan multikultural. Kerangka konseptual tentang pendidikan multikultural meliputi: pengertian pendidikan multikultural, sejarah kelahiran pendidikan multikultural, dan karakteristik pendidikan multikultural. Sedangkan kerangka konseptual tentang pesantren meliputi pembahasan: pengertian pondok pesantren, karakteristik pesantren, dan tipologi pesantren.

Bab III merupakan pembahasan mengenai PPI Lamongan dan PPQ Gresik terdiri dari: sejarah singkat PPI Lamongan dan PPQ Gresik, letak geografis PPI Lamongan dan PPQ Gresik, visi dan misi PPI Lamongan dan PPQ Gresik, sistem organisasi PPI Lamongan dan PPQ Gresik, profil santri, keadaan tenaga edukatif, fasilitas PPI Lamongan dan PPQ Gresik.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji yaitu: nilai-nilai multikultural yang diterapkan, bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, dan implikasi penerapannya di pondok pesantren, serta

